



JURNAL VASTUKARA: JURNAL DESAIN INTERIOR, BUDAYA,
DAN LINGKUNGAN TERBANGUN
e-ISSN 2798-1703
Hal 176-184
Volume 5 Nomor 2 Oktober 2025
DOI: 10.59997/vastukara.v5i2.5825

IMPLEMENTASI KONSEP BALI MODERN PADA DESAIN INTERIOR MUSEUM PASIFIKA

Ni Putu Herliana Astika Deavi¹, Ida Ayu Gita Jayanti², Made Ida Mulyati³, Ida Ayu Ketut Andriyogi Pradnyaswari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : putudeavi@gmail.com¹, gitaJayanti@isi-dps.ac.id², idagunawan2018@gmail.com³, andriyogi@isi-dps.ac.id⁴

ABSTRAK

Pulau Bali merupakan destinasi pariwisata internasional yang dikenal dengan keindahan alam, kekayaan budaya, serta tradisi yang tetap lestari. Perkembangan sektor pariwisata turut mendorong pertumbuhan galeri seni sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Salah satunya adalah Museum Pasifika yang terletak di kawasan Nusa Dua, Kabupaten Badung. Museum ini menampilkan lebih dari 600 karya seni dari 200 seniman yang berasal dari 25 negara Asia Pasifik. Tidak sekadar sebagai ruang pameran, Museum Pasifika mengusung konsep Bali Modern yang memadukan nilai-nilai tradisional Bali dengan elemen desain modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep Bali Modern pada Museum Pasifika serta mengidentifikasi unsur-unsur Bali dan modern yang diterapkan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik melalui observasi langsung dan dokumentasi visual. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembagian bangunan secara vertikal mengacu pada Konsep Tri Angga, sedangkan zonasi ruang mengikuti Konsep Tri Mandala, yang membentuk sirkulasi ruang progresif. Elemen tradisional seperti batu paras, plafon kayu ekspos, dan pintu bergaya Bali dipadukan secara harmonis dengan elemen desain interior modern seperti plafon gypsum, pencahayaan spotlight, dan furniture rotan sintetis. Integrasi kedua unsur ini tampak pada penataan ruang pameran yang fungsional, estetis, serta menyampaikan nilai filosofis budaya lokal. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep Bali Modern pada Museum Pasifika berhasil membentuk identitas arsitektur yang khas dan memperkaya pengalaman pengunjung secara visual maupun emosional.

Kata kunci :Pulau Bali, Desain Interior, Ruang Pameran, Konsep Bali Modern

ABSTRACT

Bali island is an international tourism destination renowned for its natural beauty, rich cultural heritage, and enduring traditions. The development of the tourism sector has also encouraged the growth of art galleries as part of the creative economy. One such gallery is Museum Pasifika, located in the Nusa Dua area, Badung Regency. This museum showcases more than 600 artworks by 200 artists from 25 Asia-Pacific countries. More than just an exhibition space, Museum Pasifika adopts the Bali Modern concept, which blends traditional Balinese values with modern design elements. This study aims to analyze the implementation of the Bali Modern concept in Museum Pasifika and to identify the modern elements applied. The method used is descriptive-analytic through direct observation and visual documentation. The analysis shows that the vertical division of the building refers to the Tri Angga concept, while spatial zoning follows the Tri Mandala concept, creating a progressive spatial circulation. Traditional elements such as paras stone, exposed wooden ceilings, and Balinese-style doors are harmoniously combined with modern interior design features such as gypsum ceilings, spotlight lighting, and synthetic rattan furniture. The integration of these elements is reflected in the layout of the exhibition space, which is functional, aesthetic, and conveys the philosophical values of local culture. The conclusion of this study reveals that the application of the Bali Modern concept in Museum Pasifika successfully forms a distinctive architectural identity and enriches the visitor experience both visually and emotionally.

Keywords Bali Island, Interior Design. Exhibition Space, Bali Modern Concept

Diterima pada 6 Agustus 2025

Direvisi pada 1 September 2025

Disetujui pada 25 September 2025

PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi pariwisata kelas dunia yang setiap tahun menarik jutaan wisatawan. Keindahan alam, kekayaan tradisi budaya, dan keramahan penduduk mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif, termasuk museum dan galeri seni. Museum kini bukan sekadar menyimpan

artefak dan memajang karya seni, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual dan tata ruang yang atraktif serta bermakna bagi audiens global.

Museum pasifika yang terletak di daerah Nusa Dua, Kabupaten Badung menjadi salah satu pendukung dari pariwisata yang memiliki lebih dari 600 karya dari 200 seniman yang berasal dari 25 negara Asia Pasifik yang dipajang pada museum tersebut. Pada museum pasifika mengimplementasikan perpaduan antara konsep tradisional Bali dan konsep modern, seperti penerapan Konsep Tri Angga, Konsep Tri Mandala dan unsur-unsur dekoratif seperti ukiran dan patung yang memiliki filosofi tertentu dalam unsur tradisional Bali, kemudian pada unsur modern Museum Pasifika yang terkait dengan penggunaan material modern, utilitas, pencahayaan dan penghawaan, serta desain-desain pada elemen pembentuk ruang.

Meskipun Museum Pasifika telah mengusung konsep Bali Modern baik pada fasad maupun interiornya, studi terdahulu cenderung menitikberatkan pada koleksi seni tanpa membedakan secara sistematis mekanisme integrasi elemen tradisional dan modern. Penelitian tentang strategi penerapan nilai-nilai tradisional Bali dalam kerangka desain modern, serta implikasi estetis dan filosofinya bagi perkembangan arsitektur museum di Bali, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman mengenai proses implementasi Bali Modern pada Museum Pasifika.

Untuk itu kami selaku calon desainer ingin mengetahui bagaimana implementasi konsep bali modern pada museum pasifika, unsur tradisional bali dan unsur modern apa saja yang diterapkan pada museum pasifika. Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan sejauh mana kedua konsep telah di implementasi ke dalam rancangan fasad dan interior Museum Pasifika sehingga bisa menjadi museum yang merepresentasikan identitas budaya lokal di tengah perkembangan museum modern di Bali.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yang dimana Metode deskriptif analitik adalah metode yang menggabungkan pengumpulan data faktual melalui observasi kemudian menganalisis mendalam untuk memahami dan menafsirkan fenomena, objek yang diteliti (Surakhmad, 1982). Metode ini dipilih karena dapat membantu mendeskripsikan sekaligus menafsirkan makna di balik penerapan konsep Bali Modern pada Museum Pasifika.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap Museum Pasifika, observasi ini dilakukan dengan melakukan survei lapangan secara langsung, didukung oleh pendokumentasian visual melalui foto-foto, lalu hasil dari observasi tersebut kemudian akan dianalisis serta dikelompokkan menjadi dua elemen utama yaitu tradisional dan modern kemudian apabila ditemukan permasalahan atau ketidaksesuaian maka permasalahan tersebut akan dibahas lebih lanjut untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam serta solusi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Pasifika merupakan salah satu fasilitas umum yang bisa dikatakan sebagai fasilitas pendukung dari pariwisata yang ada di bali. terletak di kompleks Bali Tourism Development Corporation (BTDC), tepatnya di ITDC Area Blok P, Benoa, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Nusa Dua. Lokasi strategis ini berada di kawasan elite yang dikelilingi oleh berbagai hotel dan resort mewah kelas internasional. Akses ke museum sangat mudah dan cepat, hanya memerlukan waktu sekitar 25 menit dari Bandara Internasional Ngurah Rai melalui jalur tol atas laut yang langsung menghubungkan bandara dengan kawasan Nusa Dua. Museum ini menjadi destinasi yang menonjol tidak hanya karena koleksinya, tetapi juga karena posisinya yang berada di pusat kawasan pariwisata Bali yang eksklusif dan tertata Didirikan pada tahun

2006 oleh Moetaryanto P dan Philippe Augier, Museum Pasifika mengusung misi budaya untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan seni Asia dan Pasifik melalui pameran karya seni rupa lintas negara. Museum ini menampilkan lebih dari 600 karya seni berupa lukisan, patung, dan artefak budaya dari sekitar 200 seniman yang berasal dari 25 negara di kawasan Asia Pasifik, Museum Pasifika memiliki delapan paviliun dan sebelas ruang pameran yang masing-masing menyajikan tema dan koleksi yang berbeda-beda. Dimana museum pasifika ini di dalam penataan bangunan dan interiornya menerapkan konsep bali modern pada seluruh bagiannya.

Penerapan Konsep Bali Modern pada Fasad Museum Pasifika

Keselarasan antara nilai ruang dan bangunan dapat dicapai melalui penempatan bangunan yang bervariasi, dengan fungsi bangunan yang disesuaikan terhadap struktur hierarki ruang. Tinggi lantai juga diatur berdasarkan fungsi bangunan agar tercipta keharmonisan antara nilai ruang dan nilai bangunan. Konsep Tri Angga menjadi landasan bahwa arsitektur tradisional Bali memiliki pembagian fisik yang bermakna secara simbolis. Secara vertikal, bagian kepala yang berada di paling atas memiliki nilai utama, bagian badan di tengah bernilai madya, dan bagian kaki di bawah mengandung nilai nista (Susanta, 2017).



Gambar 1. Fasad Museum Pasifika
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Penerapan konsep Tri Angga pada Museum Pasifika terlihat dari pembagian bangunan secara vertikal. Bagian kepala diwujudkan melalui penggunaan atap limasan yang dihiasi ornamen khas Bali seperti *murdha* dan *ikut celedu*. *Murdha*, menurut Nyoman Ari Adnyana et al. (2024), adalah ukiran tradisional Bali yang berarti "kepala" dalam bahasa Sanskerta dan diletakkan di puncak atap sebagai simbol mahkota. Mahkota ini memperkuat kesan estetis bangunan, melambangkan keagungan, kewibawaan, rasa hormat, serta kesakralan. Sementara itu, *ikut celedu*, yang berarti "ekor kalajengking" dalam bahasa Bali, terletak di sudut atap dan menjadi elemen simbolis tambahan. Pada bagian badan bangunan, digunakan material bata ekspos yang menghadirkan suasana hangat, alami, dan harmonis dengan iklim tropis Bali. Sementara bagian kaki bangunan memanfaatkan batu paras Jogja untuk lantai, menegaskan kesan tradisional. Unsur modern juga ditambahkan berupa ramp untuk mempermudah akses, terutama bagi pengunjung penyandang disabilitas. Namun, ramp tersebut belum dilengkapi dengan handrail, padahal keberadaan pegangan tangan penting untuk keamanan dan kenyamanan, serta merupakan kewajiban sesuai regulasi nasional (Permen PUPR). Oleh karena itu, disarankan agar pengelola segera menambahkan handrail guna memenuhi standar aksesibilitas dan menciptakan ruang yang lebih inklusif. Penerapan elemen tradisional dan modern ini tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman yang khas bagi pengunjung.

1. Elemen Pembentuk Ruang



Gambar 3. Interior Ruang Museum
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Pada elemen lantai di Museum Pasifika, terlihat adanya perpaduan antara nilai tradisional dan sentuhan modern. Unsur tradisional dapat dilihat dari penggunaan material alami seperti batu paras jogja, meskipun dalam implementasinya lebih dominan menggunakan keramik berwarna terang. Penggunaan keramik ini memberi kesan bersih, rapi, serta menunjang aspek perawatan yang lebih mudah, sejalan dengan pendekatan interior modern. Pada elemen dinding disini penerapan elemen tradisionalnya terlihat dari penggunaan bata ekspos, namun di area interior museum ini cenderung tidak terlihat. Namun yang lebih dominan adalah dinding polos dengan finishing cat seperti desain museum pada umumnya (Wulandari, 2014).

Sementara itu, pada bagian plafon, struktur kayu ekspos dan atap genteng menunjukkan identitas tradisional Bali. Namun, di interior Museum Pasifika, dominan menggunakan plafon yang lebih modern dengan material gypsum, menyesuaikan kebutuhan pencahayaan buatan dan penciptaan ruang yang bersih dan terkontrol secara visual.

2. Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang

Pintu yang digunakan pada Museum Pasifika adalah kombinasi dari pintu tradisional Bali dan pintu modern. Pintu masuk utama dirancang sebagai reinterpretasi pintu tradisional Bali, adapun detail-detail pintu tradisional Bali yang diterapkan yaitu bagian luar pintu yang kokoh dan menjulang tinggi, dikenal sebagai pengawak gede, kusen pintu yang tersusun secara berlapis dengan jumlah ganjil, yaitu tiga lapisan, disebut Terturun, dan penerapan dua daun pintu. Kusen-kusen ini juga dihiasi dengan motif dekoratif khas Bali. Detail-detail tersebut menjadi penanda ciri khas desain pintu pada arsitektur tradisional Bali (Gelebet et al., n.d.). Penggunaan pintu Bali pada pintu masuk utama menciptakan transisi kultural dan fokus visual, memandu pengunjung sekaligus membangkitkan rasa kagum melalui simbol Tri Hita Karana. Sebagai *threshold* atau ambang dalam desain museum, elemen ini memicu kesiapan kognitif dan mempermudah penentuan arah bagi pengunjung, sekaligus menghubungkan arsitektur tradisional Bali dengan pendekatan modern. Dampaknya terlihat pada ekspektasi yang terbentuk sejak langkah pertama, memperdalam keterlibatan emosional dan kognitif sebelum memasuki ruang pameran.



Gambar 4. Pintu Masuk Utama
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Kemudian pada setiap ruang pameran terdapat pintu sliding yang dilapisi dengan tirai kain, berfungsi sebagai tempat transisi antar ruangan, dan pintu folding kaca berukuran besar diterapkan pada café museum, serta pintu swing tunggal material kayu dengan desain modern digunakan sebagai pintu toilet museum, yang mana pintu-pintu tersebut adalah penerapan unsur modern yang tampak simple dan memiliki desain yang global.



Gambar 5. Cafe
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)



Gambar 6. Ventilasi Ruang Pameran
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Pada ruang pameran tidak diterapkan bukaan jendela, karena umumnya pada museum sebaiknya diminimalisir masuknya cahaya matahari dan kelembaban, demi melindungi koleksi yang sensitif terhadap sinar UV dan perubahan suhu dalam ruang pamer (Palisin & Off, n.d.). Namun pada ruangan di lantai dua bangunan café, diterapkan jendela mati berukuran besar, yang memberikan kesan lapang dan modern juga membuat suasana hangat, cerah, dan mengundang bersantai karena adanya cahaya alami yang melimpah.

Terdapat ventilasi modern yang diterapkan pada ruang pameran, namun ventilasi tersebut ditutup karena menjadi tempat masuknya serangga ke dalam ruang pameran. Selain itu, pada café museum diterapkan strategi ventilation alami yang memanfaatkan bukaan besar berhadapan, seperti pada bale bengong dan pendapa tradisional Bali sehingga udara segar mengalir bebas tanpa bantuan mesin. Minimnya jendela di ruang pamer menjaga koleksi dari sinar UV dan fluktuasi suhu. Sebaliknya, cross ventilation alami di cafe mengadopsi konsep bale bengong Bali dan teori desain bioklimatik yang menyajikan udara segar dan suasana santai, menurunkan konsumsi energi. Keseimbangan antara kontrol lingkungan modern dan kearifan lokal ini

memperkaya kenyamanan indera dan ikatan emosional pengunjung sepanjang berkunjung.

3. Fasilitas : Furniture



Gambar 9. Kursi Kayu Ruang Pameran
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)



Gambar 10. Meja dan Kursi Cafe
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Museum Pasifika menggunakan kursi panjang pada setiap ruang pameran sebagai tempat istirahat strategis yang mendorong pengunjung berhenti sejenak dan mengamati karya secara mendalam, kursi tersebut terbuat dari material kayu, yang merupakan material yang identik dengan ciri khas budaya Bali sekaligus memberikan nuansa yang hangat (Sujarwo & Keim, 2017). Adapun *seating area* yang terintegrasi mencegah kelelahan dan memperpanjang *dwel time* atau waktu tinggal, sehingga memungkinkan refleksi yang lebih baik dan meningkatkan retensi informasi pameran.

Selain itu, Café Museum Pasifika menerapkan furniture modern berupa meja dan kursi anyaman rotan sintetis yang memadukan estetika tropis dengan kebutuhan perawatan rendah dan daya tahan tinggi terhadap iklim Bali. Rotan sintetis merepresentasikan modernisasi kriya lokal, sekaligus menghadirkan kenikmatan visual serta kenyamanan ergonomis. Area *hospitality* di museum berperan sebagai "*third place*" yang mendukung interaksi sosial, memperkaya pengalaman emosional, dan mendorong *return visits*, serta penggunaan furniture ini menekankan sinergi antara kearifan lokal dan teknologi material modern. Dekorasi



Gambar 11. Patung Hanoman Kobot Garden Venue Bali (Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)



Gambar 12. Dekorasi Benang Peta Pulau
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa,

Museum Pasifika menerapkan dekorasi patung Hanoman yang terlihat seperti penjaga di area pintu masuk Kobot Garden Venue, menciptakan atmosfer sakral sekaligus simbol perlindungan terhadap nilai-nilai budaya yang dipamerkan. Patung ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi spiritual yang memperkuat identitas budaya museum.

Adapun filosofi dari patung Hanoman yaitu, hanoman merupakan tokoh kera suci dalam epos Ramayana, melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesetiaan tanpa syarat. Dalam konteks arsitektur dan dekorasi Bali, Hanoman sering ditempatkan sebagai penjaga karena diyakini mampu menangkal energi negatif dan menjaga keharmonisan ruang (Hidajat et al., 2021). Kehadirannya di Museum Pasifika mencerminkan komitmen terhadap pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur Nusantara.

Terdapat juga dekorasi modern yang dipasang pada jalur transisi antar ruang pameran, yaitu peta Pulau Bali yang dirangkai dari benang berwarna untuk menandai lokasi museum-museum di Bali, selain itu, pada setiap jalur transisi juga dihiasi cermin besar sebagai elemen reflektif yang memperkaya pengalaman pengunjung

4. Utilitas



Gambar 7. Kursi Kayu Ruang Pameran
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Gambar 8. Meja dan Kursi Cafe
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2025)

Pada area interior museum, pencahayaan digunakan secara fungsional dan minimal, dengan fokus utama pada penggunaan lampu sorot atau *spotlight* yang diarahkan langsung ke karya seni untuk menonjolkan objek pajangan, sesuai praktik pencahayaan museum modern yang dinilai meningkatkan interaksi visual pengunjung (Chidi & Daminabo, 2022). Kemudian sistem penghawaan dalam bangunan utama tidak menggunakan AC, melainkan kipas angin gantung plafon sebagai alat sirkulasi udara yang mendukung kenyamanan termal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Konsep Bali Modern pada Museum Pasifika, berhasil menciptakan ruang pamer yang merepresentasikan identitas budaya lokal di tengah perkembangan konsep modern di Bali, dengan cara memadukan unsur-unsur modern dan unsur-unsur tradisional Bali. Hal ini menjadikannya memiliki ciri khas, dimana unsur-unsur tersebut tidak hanya diwujudkan pada fisik yang estetis akan tetapi juga melalui nilai-nilai yang tersirat dari penerapan Konsep Tri Angga dan Konsep Tri Mandala. Adapun unsur-unsur modern seperti fasilitas untuk kaum disabilitas berupa ramp, penggunaan material keramik, plafon gypsum, dan furniture anyaman rotan sintetis. Sistem pencahayaan fungsional dan ventilasi terintegrasi menambah kenyamanan ruang tanpa mengurangi keaslian nuansa Bali. Kemudian Konsep Tri Angga yang mendasari bentuk bangunan yang terdiri dari kepala, badan dan kaki, serta Konsep Tri Mandala yang diaktualisasikan dengan tegas dalam zonasi ruang, Nista Mandala pada area servis, Madya

Mandala pada ruang pameran tengah dan ruang transisi, serta Utama Mandala pada ruang pameran inti, sekaligus menjadi pola sirkulasi yang tidak hanya memandu alur kunjungan secara progresif, tetapi juga menanamkan dimensi spiritual dan hirarki ruang khas budaya Bali, disertai dengan adanya penerapan dekorasi dan material tradisional khas Bali. Dengan demikian, implementasi dan integrasi Konsep Bali Modern pada Museum Pasifika tidak hanya meningkatkan daya tarik visual museum tersebut, tetapi juga memperkaya pengalaman dari pengunjung, sekaligus menjadi penguat Identitas dari Museum Pasifika, selain melalui keberagaman karya yang dimilikinya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan studi kasus tunggal Museum Pasifika, oleh karena itu temuan tentang penerapan konsep Bali Modern belum bisa digeneralisasi ke museum atau ruang pamer lain yang memiliki karakter dan skala berbeda. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan beberapa museum sekaligus atau melakukan survei di berbagai institusi untuk melihat pola yang sama dan perbedaan dalam penerapan konsep. Dengan begitu, dapat disusun pedoman desain yang lebih lengkap dan mudah diadaptasi di berbagai konteks. Selain itu, peneliti berikutnya bisa meneliti bagaimana faktor budaya dan kondisi ekonomi setempat mempengaruhi penggunaan desain Bali Modern di ruang publik maupun komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrafiani. (2012). *Rumah Etnis Bali*. Griya Kreasi
- Chidi, E. C., & Daminabo, F. F. O. (2022). *EFFECTIVE USE OF NATURAL LIGHTING STRATEGY IN MUSEUM*. 10(4).
- Gelebet, I. I. N., Meganada, I. W., Suwirya, I. M., & Surata, I. N. (n.d.). *ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH BALI*.
- Hidajat, R., Pujiyanto, Hartono, Hasyimy, M. A., Wulandari, S., & Ramadani, N. (2021). The Aesthetics of the Hanoman Character in the Performing Arts of the Indonesia-Thailand Ramayana Stories. *KnE Social Sciences*, 145–155. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i6.9189>
- Kristiyanti, M. (2023). *PENERBIT : CV. PUSTAKA STIMAR AMNI SEMARANG*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Nirwan. (2023). Belajar Konsep Tri Mandala, Arsitektur Tata Ruang Khas Bali dan Contoh Bangunan. *Panduan Liburan ke bali*. <https://www.kintamani.id/konsep-tri-mandala/>
- Nyoman Ari Adnyana, Desak Made Sukma Widiyani, Frysa Wiriantari, & Ni Putu Yunita Laura Vianthi. (2024). PENGGUNAAN KEKARANGAN DAN RAGAM HIAS DALAM DESAIN BANGUNAN BALI. *Jurnal Analala*, 12(2), 28–36. <https://doi.org/10.46650/analala.12.2.1578.28-36>
- Palisin, R. C., & Off, R. W. (n.d.). *Considerations for Historic and Museum Windows*.
- Sujarwo, W., & Keim, A. P. (2017). Ethnobotanical Study of Traditional Building Materials from the Island of Bali, Indonesia. *Economic Botany*, 71(3), 224–240. <https://doi.org/10.1007/s12231-017-9385-z>
- SURAKHMAD, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Dan Teknik* (7th ed.). Bandung Tarsito.
- Susanta, I. N. (2017). *MAKNA DAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI DAN APLIKASINYA DALAM ARSITEKTUR BALI MASA KINI*. 4.
- wibowo, mariana. (2015). *Terapan Konsep Bangunan Tradisional Bali pada Objek Rancang-Bangun Karya Popo Danes*.
- Wulandari, A. A. A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Humaniora*, 5(1), 246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3016>
- Vickers, A. (2013). *Bali: A Paradise Created*